

PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL DI TENGAH ARUS GLOBALISASI: STUDI NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT SASAK

Alsurahman

Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

**Corresponding author email: alsurahman123@mail.com*

Article Info

Article history:

Received: 16-06- 2026

Revised: 19-06- 2026

Accepted: 21-6- 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak serta dinamika pelestariannya di tengah arus globalisasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, tokoh agama, pendidik, serta masyarakat di Pulau Lombok. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Sasak mengandung nilai moderasi beragama, gotong royong, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap tradisi yang masih terinternalisasi kuat dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga harmoni dan stabilitas di tengah perubahan sosial. Namun, globalisasi dan perkembangan teknologi digital memunculkan tantangan berupa penurunan partisipasi generasi muda dalam tradisi serta komodifikasi budaya. Peran Tuan Guru, lembaga pendidikan, dan pesantren menjadi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya melalui integrasi pendidikan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian kearifan lokal memerlukan sinergi antara keluarga, pendidikan, dan komunitas adat agar tetap relevan dalam menghadapi modernisasi.

Kata kunci: Kearifan lokal, masyarakat Sasak, globalisasi



How to cite: Example: Alsurahman, A. (2026). Pelestarian Kearifan Lokal Di Tengah. *Jurnal Sosial, Budaya dan Humaniora*, 2(1), 29–37. <https://doi.org/10.55681/ijusbuman.v2i1.185>

INTRODUCTION

Pendekatan Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung sistem nilai, norma, pengetahuan, serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas suatu masyarakat. Di era globalisasi, keberadaan kearifan lokal menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat meningkatnya interaksi antarbudaya yang difasilitasi oleh perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan mobilitas sosial. Masyarakat tidak hanya dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya global, tetapi juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari jati diri bangsa. Dalam konteks masyarakat Sasak di Pulau Lombok, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis melalui nilai religiusitas, gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap tradisi, dan pelestarian lingkungan. Namun demikian, arus modernisasi yang semakin kuat telah memicu pergulatan antara penetrasi budaya global dengan upaya pemertahanan identitas budaya lokal sehingga mengancam keberlangsungan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun (Sakinaturrahmi & Sudrajat, 2025). Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai budaya Sasak menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis (Mulianah, 2024; Murdianto, 2024). Tanpa adanya upaya sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kehidupan masyarakat modern, warisan budaya Sasak berpotensi mengalami degradasi bahkan kehilangan relevansinya di kalangan generasi muda (Fahmi et al., 2025; Tarmizi et al., 2024).

Fenomena mudarnya nilai-nilai budaya lokal pada masyarakat Sasak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi, perkembangan media digital, urbanisasi, serta meningkatnya intensitas budaya populer yang masuk melalui berbagai platform komunikasi modern. Di satu sisi, globalisasi memberikan manfaat berupa kemudahan akses informasi, perluasan jaringan sosial, dan percepatan pembangunan ekonomi. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa konsekuensi berupa perubahan pola pikir, gaya hidup, serta sistem nilai masyarakat yang cenderung mengadopsi budaya luar secara masif. Kondisi ini ditandai dengan menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat, melemahnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, serta berkurangnya pemahaman terhadap makna filosofis berbagai tradisi lokal. Strategi *think globally and act locally* sebenarnya menawarkan kerangka adaptasi yang memungkinkan masyarakat menyerap nilai-nilai positif dari budaya global tanpa kehilangan identitas budaya lokal (Tarmizi et al., 2024). Akan tetapi, penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi tersebut belum selalu berjalan optimal karena masih banyak masyarakat yang belum memiliki kemampuan literasi budaya yang memadai untuk menyaring pengaruh eksternal secara kritis (Sakinaturrahmi & Sudrajat, 2025). Akibatnya, modernisasi sering kali dipersepsikan sebagai proses yang menggeser tradisi, bukan sebagai peluang untuk mentransformasikan budaya lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Murdianto, 2024). Kondisi tersebut menjadi tantangan nyata bagi keberlangsungan budaya Sasak dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kearifan lokal masyarakat Sasak dari beragam perspektif. Kajian yang dilakukan oleh Mulianah (2024) menunjukkan bahwa peran *Tuan Guru* sangat penting dalam menjaga harmoni sosial melalui integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Murdianto (2024) menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah dan ritual adat dalam pendidikan mampu meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya sekaligus memperkuat literasi digital mereka. Penelitian Rizkiwati et al. (2023) menegaskan

pentingnya pendidikan keluarga dan sosial dalam membangun literasi budaya generasi muda. Tradisi-tradisi lokal seperti *begibung* dan *nyongkolan* juga terbukti masih berfungsi sebagai media transmisi nilai solidaritas, kebersamaan, dan kerukunan sosial dalam masyarakat Sasak (Mulianah, 2024). Selain itu, integrasi nilai moderasi beragama berbasis budaya lokal melalui lembaga pendidikan dinilai efektif dalam memperkuat toleransi dan harmoni sosial (Khomsinnudin et al., 2024; Mulianah, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada deskripsi bentuk-bentuk kearifan lokal, peran tokoh adat dan agama, atau implementasi budaya dalam pendidikan. Kajian yang secara komprehensif menganalisis hubungan antara globalisasi, tantangan pelestarian nilai budaya Sasak, dan strategi mempertahankan identitas budaya masyarakat secara berkelanjutan masih relatif terbatas. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi landasan penting dilakukannya penelitian ini.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan globalisasi adalah memperkuat pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan, keluarga, komunitas adat, lembaga budaya, serta kebijakan pemerintah daerah. Upaya ini memerlukan pendekatan interdisipliner yang mampu mensinergikan praktik adat dengan perkembangan modern sehingga budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara adaptif. Kolaborasi antara tokoh agama, pemimpin adat, dan pemerintah desa terbukti menjadi faktor penting dalam mengintegrasikan kurikulum berbasis kearifan lokal sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus pendidikan karakter yang responsif terhadap era digital (Murdianto, 2024; Sakinaturrahmi & Sudrajat, 2025). Pemanfaatan institusi lokal seperti pesantren dan madrasah juga mampu memperkuat karakter moderat melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mengedepankan toleransi dan harmoni sosial (Mulianah, 2024). Pendekatan etnopedagogik bahkan dinilai efektif dalam melestarikan warisan budaya sekaligus membentuk karakter generasi muda yang mampu hidup dalam masyarakat multikultural (Al-Pansori & Syahidi, 2024; Rismawati & Sanudin, 2024). Namun demikian, perkembangan media digital juga menghadirkan tantangan baru berupa komodifikasi budaya. Tradisi seperti *nyongkolan* misalnya, mulai mengalami transformasi menjadi konten digital yang berpotensi mengurangi nilai edukatif dan filosofis yang terkandung di dalamnya (Hirlan & Mukminah, 2026). Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital masyarakat agar penggunaan media digital tetap menghormati aspek sakral dan makna budaya yang terkandung dalam setiap tradisi (Umam & Hakim, 2023, p. 511). Dalam konteks ini, peran *Tuan Guru* sebagai mediator sosial dan kultural menjadi semakin penting dalam membimbing generasi muda agar mampu memahami esensi budaya di balik representasi visual yang beredar di ruang digital (Fahrurrozi, 2018). Penguatan pelestarian budaya juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan Islam yang mendorong moderasi beragama dan pengembangan karakter inklusif sesuai prinsip *Islam rahmatan lil alamin* (Huda & Abid, 2025; Muflihini, 2024). Pelestarian tradisi seperti *Pesta Begawe*, *Maulid Adat Bayan*, dan *Ngejot* dalam pendidikan formal maupun nonformal terbukti mampu memperkuat basis etika religius generasi muda di tengah derasnya arus informasi global (Walad et al., 2025). Selain itu, sinkronisasi antara tradisi lokal dan kebijakan pendidikan dapat meningkatkan kapasitas pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis karakter serta meminimalisasi dampak homogenisasi budaya (Diningrat & Hakim, 2025; Iswar et al., 2025). Upaya tersebut juga sejalan dengan penguatan moderasi beragama melalui literasi digital yang mampu mentransformasikan praktik budaya lokal menjadi instrumen edukasi yang inklusif bagi generasi milenial (Harahap et al., 2026; Jumari & Djazilan, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Sasak; (2) menganalisis pengaruh globalisasi terhadap keberlangsungan nilai-nilai budaya tersebut; dan (3) mengkaji berbagai strategi pelestarian kearifan lokal yang dapat dilakukan untuk menjaga

identitas budaya masyarakat Sasak di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis nilai budaya Sasak, tantangan globalisasi, serta strategi pelestarian budaya dalam satu kerangka kajian yang komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada inventarisasi budaya atau peran lembaga tertentu, penelitian ini menempatkan globalisasi sebagai konteks utama untuk memahami dinamika pelestarian budaya masyarakat Sasak secara lebih holistik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kearifan lokal dan globalisasi, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi penguatan pendidikan berbasis budaya, pelestarian warisan budaya daerah, pengembangan karakter generasi muda, serta penyusunan kebijakan kebudayaan yang berkelanjutan di Lombok dan Indonesia secara umum.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam nilai-nilai budaya masyarakat Sasak serta berbagai upaya pelestariannya di tengah arus globalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, pandangan, pengalaman, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif pada komunitas masyarakat Sasak di Pulau Lombok yang masih mempertahankan berbagai tradisi dan praktik budaya lokal. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama (*Tuan Guru*), pendidik, pemuda, serta anggota masyarakat yang memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi budaya Sasak. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai nilai-nilai budaya, tantangan globalisasi, serta strategi pelestarian kearifan lokal yang dilakukan masyarakat.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking* sehingga temuan yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi (Lincoln & Guba, 1985). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pelestarian kearifan lokal masyarakat Sasak dalam menghadapi tantangan globalisasi.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal masyarakat Sasak di tengah arus globalisasi tidak hanya berlangsung dalam bentuk pemertahanan tradisi budaya, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai-nilai moderasi, religiusitas, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, pendidik, dan masyarakat, ditemukan bahwa nilai-nilai budaya Sasak masih memiliki posisi yang kuat sebagai pedoman dalam mengatur hubungan sosial, menyelesaikan konflik, membangun kohesi masyarakat, serta menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan adat istiadat. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial yang menekankan pentingnya musyawarah, gotong royong, penghormatan terhadap tokoh masyarakat, solidaritas komunal, serta keterlibatan aktif dalam berbagai tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Analisis data lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut tercermin secara nyata dalam berbagai praktik sosial masyarakat Sasak yang mengedepankan kepemimpinan lokal dan budaya komunikasi yang inklusif. Masyarakat tidak hanya memandang tradisi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berfungsi menjaga stabilitas kehidupan bersama. Dalam berbagai kegiatan adat, seperti pelaksanaan ritual keagamaan, kegiatan kemasyarakatan, maupun penyelesaian persoalan sosial, masyarakat secara aktif mengedepankan prinsip toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Sasak berperan sebagai modal sosial yang efektif dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang semakin terhubung dengan dunia global. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak mengalami kehilangan fungsi, melainkan mengalami proses adaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian nilai-nilai budaya Sasak sangat dipengaruhi oleh keberadaan institusi sosial dan pendidikan yang berfungsi sebagai ruang transmisi nilai antar generasi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam, pesantren, madrasah, serta lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Berbagai lembaga pendidikan tersebut tidak hanya mengajarkan aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat Sasak. Implementasi kebijakan institusional dan penguatan kurikulum yang inklusif terbukti mampu memperkuat karakter multikultural peserta didik melalui integrasi antara literasi digital, pendidikan karakter, dan pemahaman terhadap etika religius lokal. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa tradisi bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan sumber nilai yang dapat digunakan untuk menghadapi berbagai tantangan sosial pada era modern.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan internalisasi nilai budaya sangat bergantung pada habitus kolektif yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat (Mulianah, 2024; Rismawati & Sanudin, 2024). Habitus tersebut dibangun melalui pengalaman sosial sehari-hari yang mempertemukan nilai-nilai agama dengan praktik budaya lokal sehingga menghasilkan pola perilaku yang mencerminkan keseimbangan antara identitas keagamaan dan identitas budaya. Dalam masyarakat Sasak, proses ini terlihat pada keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tradisi adat yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan moral. Dengan demikian, tradisi berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang memungkinkan generasi muda memahami pentingnya kebersamaan, toleransi, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap warisan budaya leluhur.

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Sasak memandang moderasi beragama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Moderasi tidak hanya dimaknai sebagai sikap keagamaan yang toleran, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama, adat, dan perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat. Perspektif ini tercermin dalam berbagai praktik budaya yang mengakomodasi unsur-unsur keagamaan dan adat secara harmonis. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama telah menjadi mekanisme adaptif yang memungkinkan masyarakat Sasak menghadapi perubahan sosial tanpa harus kehilangan identitas budayanya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa nilai toleransi, gotong royong, dan inklusivitas merupakan fondasi utama dalam menjaga harmoni sosial masyarakat Sasak (Mulianah, 2024).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang cukup signifikan terhadap keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal. Salah satu tantangan utama berasal dari perkembangan teknologi digital dan media sosial yang telah mengubah pola

interaksi sosial masyarakat, khususnya generasi muda. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi global membawa dampak positif dalam memperluas wawasan masyarakat, namun pada saat yang sama juga berpotensi mengurangi keterikatan generasi muda terhadap budaya lokal. Beberapa informan mengungkapkan bahwa partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat cenderung mengalami penurunan dibandingkan generasi sebelumnya. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari juga mulai berkurang karena dominasi bahasa nasional dan bahasa asing yang lebih sering digunakan dalam ruang digital.

Fenomena tersebut semakin kompleks ketika tradisi budaya mulai mengalami proses komodifikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tradisi Sasak, seperti nyongkolan, kini tidak hanya dipandang sebagai ritual budaya dan sosial, tetapi juga sebagai konten yang diproduksi dan disebarluaskan melalui media sosial. Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperkenalkan budaya Sasak kepada khalayak yang lebih luas. Namun di sisi lain, terdapat risiko bahwa makna filosofis dan nilai edukatif yang terkandung dalam tradisi tersebut mengalami penyederhanaan sehingga hanya dipahami sebagai tontonan visual semata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hirlan dan Mukminah (2026) yang menjelaskan bahwa digitalisasi budaya dapat memunculkan kecenderungan komodifikasi tradisi yang berpotensi mengaburkan makna substansial yang terkandung di dalamnya.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, penelitian menemukan bahwa peran Tuan Guru masih menjadi faktor yang sangat menentukan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan moderasi beragama di masyarakat Sasak. Berdasarkan hasil wawancara, Tuan Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga sebagai mediator sosial yang menjembatani hubungan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Kehadiran Tuan Guru memberikan legitimasi sosial terhadap berbagai praktik budaya yang masih dijalankan masyarakat sehingga tradisi tidak dipandang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Temuan ini menguatkan pendapat Fahrurrozi (2018) yang menegaskan bahwa Tuan Guru memiliki posisi strategis dalam membangun harmoni sosial dan menjaga keseimbangan antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat Sasak.

Selain peran Tuan Guru, pesantren juga ditemukan sebagai institusi strategis dalam pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang transformasi budaya yang memungkinkan generasi muda memahami hubungan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Melalui pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, pesantren mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan memiliki kesadaran budaya yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap et al. (2026) dan Mulianah (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi penting dalam membangun identitas budaya generasi muda di tengah arus globalisasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui pengenalan tradisi lokal, penggunaan bahasa daerah, serta pembelajaran berbasis budaya, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai identitas budaya mereka. Integrasi ini juga memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai pengaruh budaya global yang masuk melalui media digital. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian budaya yang efektif (Iswar et al., 2025; Muflihin, 2024).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pelestarian kearifan lokal masyarakat Sasak memerlukan kolaborasi yang kuat antara keluarga, lembaga pendidikan,

tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah daerah. Pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara parsial karena tantangan globalisasi bersifat multidimensional dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, strategi pelestarian budaya harus diarahkan pada penguatan literasi budaya, peningkatan partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat, pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi budaya, serta pengembangan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mampu menjaga keberlangsungan tradisi seperti rowah, nyongkolan, begibung, dan berbagai ritual budaya lainnya, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya tetap dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat Sasak masih memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi. Keberlangsungan nilai-nilai budaya tersebut didukung oleh keberadaan institusi sosial, pendidikan, dan keagamaan yang secara aktif melakukan proses transmisi nilai kepada generasi muda. Namun demikian, perkembangan teknologi digital dan perubahan gaya hidup modern menuntut adanya strategi pelestarian yang lebih adaptif agar budaya lokal tidak hanya bertahan sebagai simbol identitas, tetapi juga tetap relevan dalam menjawab tantangan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, penguatan peran pendidikan, pesantren, Tuan Guru, keluarga, dan komunitas adat menjadi langkah strategis dalam memastikan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Sasak tetap hidup, berkembang, dan menjadi fondasi penting bagi pembangunan masyarakat yang harmonis, moderat, dan berkelanjutan di era globalisasi.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Sasak merupakan manifestasi nyata dari moderasi beragama yang adaptif dan berkelanjutan. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal terbukti berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga harmoni, memperkuat solidaritas masyarakat, serta menghadapi tantangan homogenisasi budaya akibat arus globalisasi. Berbagai tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Sasak tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media transmisi nilai religius, toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman. Keberhasilan pelestarian nilai-nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh peran strategis *Tuan Guru* sebagai mediator sosial dan kultural yang mampu menyelaraskan ajaran Islam dengan kearifan lokal, sehingga esensi filosofis yang terkandung dalam tradisi tetap terjaga dan tidak tereduksi menjadi sekadar komoditas visual dalam ruang digital.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan khazanah keilmuan dengan nilai-nilai budaya lokal merupakan langkah penting dalam membentuk generasi muda yang kritis, inklusif, dan memiliki kesadaran budaya yang kuat. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan identitas budaya sekaligus membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi secara bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara lembaga pendidikan, tokoh agama, komunitas adat, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pelestarian budaya yang adaptif. Penguatan program pelestarian berbasis komunitas serta pemanfaatan kearifan lokal dalam pengembangan sektor pariwisata halal dan ekonomi kreatif berbasis budaya dapat menjadi langkah konkret untuk menjaga keberlangsungan tradisi Sasak agar tetap hidup, relevan, dan berkontribusi terhadap pembangunan daerah yang berkelanjutan.

REFERENCES

- Al-Pansori, M. J., & Syahidi, K. (2024). Integrasi nilai agama dalam tradisi Sasak: Studi etnopedagogik pada masyarakat Lombok. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 4(2), 80–90. <https://doi.org/10.58218/kasta.v4i2.1372>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Diningrat, B. R., & Hakim, O. L. (2025). Manajemen pendidikan agama Islam berbasis kesundaan: Pendekatan holistik untuk penguatan identitas budaya dan keagamaan di Jawa Barat. *Al Marifah*, 6(1), 13–30. <https://doi.org/10.70143/almarifah.v6i1.469>
- Fahmi, K., Sabri, I., Supratno, H., Suryandoko, W., & Abdillah, A. (2025). Sistem pewarisan tenun Sasak sebagai pendidikan budaya Sasak. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 11(2), 138–150. <https://doi.org/10.29408/jhm.v11i2.28487>
- Fahrurrozi, F. (2018). Tuan guru and social change in Lombok, Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(135), 117–134. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1452487>
- Harahap, S. B., Yudesman, Y., Pohan, M. M., & Novianto, W. (2026). Strategi guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada pesantren modern di Provinsi Jambi. *ALACRITY Journal of Education*, 1297–1305. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i3.997>
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., & Khodijah, S. (2025). Pendidikan agama Islam sebagai pilar moderasi beragama dalam membangun karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 85–93. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.21>
- Hirlan, H., & Mukminah, M. (2026). Pergeseran nilai edukasi dalam tradisi nyongkolan: Antara ekspresi budaya dan komodifikasi konten digital. *RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 5588–5597. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6793>
- Huda, K., & Abid, L. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI untuk menangkal radikalisme di era digital. *Arsy: Jurnal Studi Islam*, 9(1), 58–70. <https://doi.org/10.32492/arsy.v9i1.9105>
- Iswar, N. S., Maimun, M., Winengan, W., & Lubna, L. (2025). Implementasi kebijakan pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama di era digital pada sekolah menengah atas di Lombok Timur. *PESHUM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(5), 6930–6939. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.10026>
- Jumari, J., & Djazilan, M. S. (2025). Integrasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam pendidikan Islam multikultural di era digital: Strategi membangun moderasi beragama dan literasi digital di Indonesia. *An Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 5(1), 33–44. <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v5i1.23884>
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan lokalitas: Membangun pendidikan Islam berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muflihin, A. (2024). Integrasi kearifan lokal dan literasi digital dalam pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan abad 21. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 56–67. <https://doi.org/10.30659/jspi.7.1.56-67>
- Mulianah, B. (2024a). Moderation of religion in the identity of the Sasak community: Islamic education perspective. *Jurnal Schemata*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.20414/schemata.v13i1.10968>

- Mulianah, B. (2024b). The role of Tuan Guru and traditional institutions in shaping religious moderation among the Sasak community. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 20(2), 109–126. <https://doi.org/10.20414/jpk.v20i2.11453>
- Mulianah, B. (2024c). Moderate character education in Sasak cultural institutions. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 257–288. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v18i2.13066>
- Murdianto. (2024). Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal: Memperkuat identitas suku Sasak Lombok di era digital. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3), 238–248. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i03.4921>
- Ni'mah, D. H. (2025). Karakter Islami berbasis budaya lokal. *Eduthink: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.36420/eduthink.v6i01.684>
- Rismawati, L., & Sanudin. (2024). Pemanfaatan kearifan lokal Sasak sebagai bagian pendidikan karakter pada siswa SD Negeri 1 Sedau. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 4(2), 91–100. <https://doi.org/10.58218/kasta.v4i2.1373>
- Rizkiwati, B. Y., Jailani, H., & Majdi, M. (2023). Kearifan lokal Sasak dan pengembangannya dalam pendidikan literasi finansial di lingkungan keluarga. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 7(1). <https://doi.org/10.29408/jpek.v7i1.17461>
- Sakinaturrahmi, Y., & Sudrajat, S. (2025). Revitalization of the Sasak local wisdom values for the social harmony in Berinding, Central Lombok. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 27(1), 171–192. <https://doi.org/10.18860/eh.v27i1.29951>
- Suwahyu, I. (2025). Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di era digital. *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum dan Karakter*, 1(2), 34–44. <https://doi.org/10.66053/jpuk.v1i2.35>
- Tarmizi, M., Sanisah, S., Sukryadi, S., Prasad, R., Junaidin, J., & Mas'ad, M. (2024). The influence of global cultural infiltration on the Sasak traditional marriage system in Lombok Island. *Jurnal Geografi*, 16(2). <https://doi.org/10.24114/jg.v16i2.43446>
- Umam, L. K., & Hakim, L. (2023). Tolerance through cultural integration: Embedding traditions and values of Sasak culture in school environments. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(12), 511–521. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i12.5341>
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama: Transformasi karakter agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 265–277. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4676>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.